



# Implementasi Nilai Kearifan Lokal Pantun Seloka Dalam Pembelajaran Di Kotawaringin Barat

Daris Intang

Mahasiswa S3 Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

\*Penulis korespondensi, surel: [intangdarlis@gmail.com](mailto:intangdarlis@gmail.com)

## Abstract

West Kotawaringin Regency (Kobar) has the Kobar pantun seloka art which contains many local wisdom values. However, this art seems to be starting to be abandoned by the younger generation, turning to more contemporary entertainment. Various efforts have been made by the Kobar Regional Government to save this art. However, the results are not optimal. Therefore, this research tries to recommend the implementation of the pantun seloka Kobar in learning, especially in the application of the Local Wisdom theme in the Independent Curriculum Strengthening the Pancasila Student Profile (P5) Project. This research uses qualitative research through qualitative descriptive methods. Direct observation, questionnaires and structured interviews with teaching staff, students, community leaders, traditional/cultural leaders, and the Kobar Regency government were the data collection steps used in this research. The data in this research were analyzed using a flow model. The research results show that the value of local wisdom in pantun seloka can be preserved through the application of the Local Wisdom Theme in the P5 element of the Merdeka Curriculum. In turn, the Kobar pantun seloka which is starting to be abandoned by the younger generation of Kobar can be saved by its implementation in education at every level of education in Kobar Regency.

**Keywords:** Implementation, Pantun Seloka, Kobar

## Abstrak

Kabupaten Kotawaringin Barat (Kobar) memiliki kesenian pantun seloka Kobar yang memuat banyak nilai kearifan lokal. Namun, kesenian ini tampaknya mulai ditinggalkan oleh generasi muda, beralih kepada hiburan yang lebih kekinian. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kobar untuk menyelamatkan kesenian tersebut. Akan tetapi hasilnya belum maksimal. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba untuk merekomendasikan pengimplementasian pantun seloka Kobar dalam pembelajaran, khususnya dalam penerapan tema Kearifan Lokal dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui metode deskriptif kualitatif. Observasi langsung, kuesioner atau angket dan wawancara terstruktur dengan tenaga pendidik, pelajar, tokoh masyarakat, pemuka adat/budaya, dan pemerintah Kabupaten Kobar merupakan langkah pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan flow model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal dalam pantun seloka dapat dilestarikan melalui penerapan Tema Kearifan Lokal di unsur P5 Kurikulum Merdeka. Pada gilirannya pantun seloka Kobar yang mulai ditinggalkan oleh generasi muda Kobar dapat terselamatkan oleh pengimplementasiannya dalam pendidikan di setiap jenjang pendidikan di Kabupaten Kobar.

**Kata kunci:** Implementasi, Pantun Seloka, Kobar

## 1. Pendahuluan

Kabupaten Kotawaringin Barat menyimpan banyak tradisi masyarakat yang memiliki nilai kearifan lokal tinggi. Misalnya, pantun seloka, memanda, japen, tirik, dan kocor. Namun, tradisi kesenian tersebut perlahan-lahan ditinggalkan oleh masyarakat Kobar. Salah satu tradisi kesenian yang masih sering ditampilkan oleh masyarakat Kobar, yaitu pantun seloka. Menurut Wakil Bupati Kotawaringin Barat (Kobar) Ahmadi Riansyah pantun seloka sudah menjadi salah

satu ciri khas kesenian Kabupaten Kobar yang keberadaannya hampir ditinggalkan oleh generasi muda (Radar Sampit, 2017). Oleh karena itu, beliau meminta pantun seloka Kobar terus digaungkan dan diperdengarkan di setiap acara, agar keberadaannya tetap lestari dan diminati generasi muda. Bukti nyata kurangnya minat generasi muda terhadap kesenian pantun seloka terlihat dalam setiap pembacaan pantun ini selalu dibawakan oleh orang yang telah berusia lanjut. Padahal, pesan-pesan kebijaksanaan yang terdapat dalam pantun seloka sangatlah banyak. Misalnya, pesan religius, pendidikan, etika, moral, dan lain-lain. Pesan dan makna kebijaksanaan ini termanifestasi lewat untaian bait dan arti yang dideskripsikan melalui bahasa dan simbol dalam pantun seloka. Bahkan, pesan kearifan tersebut terintegrasi pula dalam ritual atau tradisi yang menggunakan sarana pantun seloka Kobar sebagai salah unsur utama dalam kegiatan tersebut.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan, teknologi komunikasi, dan informasi, serta adanya aneka hiburan modern dapat menjadi salah satu faktor generasi muda Kobar perlahan meninggalkan kesenian ini. Fungsi rekreatif sebagai salah satu daya tarik utama kesenian tradisional telah digeser oleh hiburan berteknologi komunikasi, misalnya youtube, games, vlog, tiktok, dan lain-lain. Hiburan masyarakat milenial ini menawarkan kemudahan dalam menikmatinya. Orang tidak perlu menyiapkan hajatan besar untuk merasakan sensasi hiburan tersebut. Kemudian, orang tidak memerlukan modal kemampuan bernalar dalam memaknai bahasa simbolik atau metafora seperti bahasa pantun seloka Kobar. Namun, sangatlah menyedihkan jika nilai luhur kearifan lokal dalam pantun seloka Kobar ini hilang tertelan oleh zaman. Akibatnya, generasi muda Kobar bisa kehilangan karakter, nilai, filosofi, dan etika-attitude yang telah terpelihara dan dimiliki oleh nenek moyang mereka. Pada gilirannya generasi muda Kobar dapat menjadi generasi tanpa identitas, karakter, dan budi luhur. Mereka bisa meniru dan mengikuti karakter yang dilihat atau ditontonnya dalam berbagai platform media sosial. Padahal, semua yang ditiru dan diikutinya belum tentu sesuai dengan adat dan kebiasaan masyarakat Kobar.

Meskipun selama ini berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, baik Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah maupun Pemerintah Daerah Kotawaringin Barat untuk melestarikan pantun seloka. Misalnya, mengadakan lomba penulisan dan baca pantun seloka Kobar di tingkat pendidikan dasar, menengah, dan atas (Radar Sampit, 2017). Pemerintah Kobar melalui Dinas Pendidikan telah mencanangkan kegiatan lomba-lomba sejenisnya yang dikemas dalam berbagai bentuk agar menarik minat siswa dari semua tingkatan. Kegiatan seperti ini dijadikan salah satu sarana oleh pemerintah daerah sebagai langkah penyelamatan budaya bangsa. Akan tetapi, hasilnya masih sangat jauh dari ekspektasi Pemerintah Kabupaten Kobar dan masyarakat pada umumnya. Tidak sampai di situ saja, lembaga-lembaga independen telah berusaha keras melakukan pelestarian pantun seloka Kobar. Usaha yang dilakukan, misalnya lomba baca pantun seloka Kobar, lomba menulis pantun, atau lomba musikalisasi pantun seloka di kalangan siswa, mahasiswa, dan remaja untuk menumbuhkan kembangkan minat mereka terhadap pantun seloka tersebut. Akan tetapi, berbagai usaha yang telah dilakukan di atas dirasakan tidak membuahkan hasil maksimal.

Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti berasumsi bahwa pola pelestarian yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah dan stakeholder di Kobar memerlukan strategi yang lebih konstruktif dan menyentuh lebih dalam kepada generasi muda. Oleh sebab itu, implementasi nilai kearifan lokal pantun seloka dalam pembelajaran di sekolah seharusnya dilaksanakan terlebih dahulu. Hal ini disebabkan karena jumlah waktu belajar siswa di sekolah lebih banyak

dibandingkan dengan di luar sekolah. Melalui pembelajaran nilai kearifan pantun seloka dapat dipaparkan kepada siswa secara perlahan-lahan sehingga terbentuk kebiasaan atau rutinitas. Pembentukan kelaziman secara terus-menerus dapat melahirkan karakter dan identitas bercorak nilai kearifan lokal yang terdapat dalam pantun seloka Kobar. Hal ini telah dibuktikan oleh beberapa penelitian yang mencoba mengimplementasikan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di dalam kelas. Penelitian Zakaria (2022) menemukan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran di SD/MI telah memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Selain itu penelitian ini menemukan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran dapat menimbulkan kecintaan terhadap tanah air, menghargai perbedaan, dan siswa dapat mengenal budayanya sendiri.

Di tempat lain, Ahmad, et al. (2021) menemukan bahwa pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa, kepercayaan diri, tumbuh dan berkembangnya semangat dan cinta kepada budaya serta nilai-nilai luhur kearifan lokalnya. Demikian halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanik, et al. (2023) dengan menyatakan bahwa implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar karena proses komunikasi yang terjalin antara pengajar dengan anak didik. Selain itu, pembelajaran dengan mengintegrasikan kearifan lokal sangat penting dilakukan karena pendidikan lokal dapat mengembangkan akal budi manusia dan aspek sosial budaya kehidupan manusia. Hal ini telah dibuktikan oleh nenek moyang kita dalam mengimplementasikan kearifan lokal sebagai sebuah sistem pengetahuan, strategi dalam kehidupan, sistem norma, etika, dan lain-lain.

Menurut Wibowo, et al. (2015) kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Artinya, identitas dan kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal merupakan salah satu bentuk sarana mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri, menyeleksi, dan menyaring dari kebudayaan luar yang tidak baik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tandean, et al (2020) menyebutkan bahwa kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Pendapat ini dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dalam sebuah komunitas tertentu. Adat dan tradisi tersebut dijalankan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun dan mempertahankan keberadaannya berdasarkan hukum adat tertentu di daerah tersebut. Berdasarkan pengertian ini dapat diartikan bahwa kearifan lokal (local wisdom) dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan sekumpulan nilai yang dianggap baik dan bijaksana oleh masyarakat lokal. Oleh karena itu, kita harus memahami hakikat nilai yang sebenarnya. Menurut Sheler (1966) nilai adalah kualitas apriori, artinya bukan hanya tidak tergantung pada semua objek yang bereksistensi, tetapi juga tidak tergantung pada tanggapan perasaan seseorang (Jirzanah, 2011). Menurut Scheler, nilai adalah hal yang dituju oleh perasaan, yang mewujudkan apriori emosi. Jadi, sesuatu dianggap memiliki nilai apabila sesuatu hal secara intrinsik memang berharga. Dengan demikian nilai itu bukanlah ide atau gagasan melalainkan sesuatu hal yang nyata dan menjadi tujuan perasaan.

Jadi, nilai adalah nyata dan dapat dialami oleh seseorang melalui pergerakan perasaan dan jiwanya melalui emosi. Selanjutnya, Scheler menambahkan bahwa nilai merupakan kualitas objektif. Oleh sebab itu, nilai bersifat mutlak, tidak bisa diubah, tidak bisa dipengaruhi oleh perbuatan seseorang (Jirzanah, 2011).

Kemudian, Scheler (1966) berpendapat bahwa nilai-nilai itu merupakan kenyataan yang benar-benar ada, bukan hanya dianggap ada (Jirzanah, 2011). Nilai benar-benar ada, sehingga walaupun tersembunyi di balik kenyataan lain, tidak sama sekali bergantung pada kenyataan-kenyataan lain. Meskipun kenyataan-kenyataan lain yang membawa nilai itu berubah dari waktu ke waktu, nilai-nilai itu bersifat mutlak dan tidak berubah. Meskipun yang baik tidak dinilai sebagai baik, tetap dapat menjadi baik. Nilai tidak bisa terpengaruh oleh perubahan yang terjadi pada objek yang digabunginya. Uraian ini menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang benar-benar ada, bukan hanya berasal dari imajinasi seseorang. Nilai sesungguhnya melekat dalam kehidupan manusia sepanjang masa. Zaman bisa berganti, waktu bisa saja berubah, tetapi nilai dapat tetap sama dan tidak berubah. Dengan kata lain, nilai ini bersifat universal dapat menembus ruang dan waktu.

Berdasarkan berbagai fenomena dan landasan teoretis di atas, maka peneliti terdorong melakukan penelitian untuk mengimplementasikan nilai kearifan lokal pantun seloka dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kurikulum Merdeka. Hal ini dilakukan karena dalam Kurikulum Merdeka terdapat unsur P5 yang memuat tema kearifan lokal. Melalui wadah P5 di setiap jenjang pendidikan di Kobar diharapkan proses revitalisasi dan penguatan kearifan lokal yang terdapat dalam pantun seloka Kobar dapat tercapai. Sebagaimana diketahui bersama bahwa perkembangan masyarakat, khususnya di Kobar bergerak maju dengan cepat. Hal ini tentunya menyebabkan konteks pembacaan seloka dalam masyarakat pun menjadi sangat variatif. Oleh karena itu, bentuk hafalan tidak lagi efektif digunakan untuk menurunkan seloka kepada generasi muda Kobar. Perlunya pengetahuan dan pemahaman terhadap bentuk seloka. Sesungguhnya mengetahui bentuk beriringan dengan urgensi kemampuan menginterpretasi nilai dan fungsi pantun seloka Kobar tersebut dalam masyarakat dapat lebih efektif. Artinya, jika seseorang mempelajari secara saksama ciri khas bentuk seloka berimbas kepada penemuan nilai-nilai moral itu sendiri. Hal ini terjadi karena seseorang yang menyelami dengan baik setiap kata dalam sebuah pantun seloka Kobar pada akhirnya menemukan nilainya. Kemudian, fungsi seloka pun dalam masyarakat Kobar pada akhirnya tergambar dengan jelas.

Implementasi nilai dalam pantun seloka Kobar dapat ditemukan dalam pemberian penghargaan dan standar tuntunan terhadap perilaku, aktivitas, kegiatan, norma, serta benda agar bermanfaat terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Kobar, khususnya generasi muda. Nilai tersebut ditransmisikan melalui pengelolaan bahasa yang komunikatif sehingga dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat terutama oleh generasi muda. Oleh karena itu, penguasaan struktur kebahasaan dalam pantun seloka Kobar sangat memegang peranan penting untuk menguasai teks pantun seloka Kobar beserta kandungan nilai kearifan lokalnya. Internalisasi nilai dalam bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat pendengar (khususnya generasi muda) seloka dapat memaksimalkan pengkomunikasian pesan kearifan dalam sebuah pembacaan pantun seloka atau pertunjukkan

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian difokuskan kepada implementasi nilai kearifan lokal yang terdapat dalam pantun seloka Kobar

di dalam tema Kearifan Lokal P5 Kurikulum Merdeka. Populasi penelitian ini merupakan keseluruhan jenjang tingkatan sekolah yang ada di Kabupaten Kotawaringin Barat, yaitu tingkat Pendidikan Dasar dan Tingkat Pendidikan Menengah. Adapun sampel penelitian yang dipilih, yaitu tiga tingkatan pendidikan sekolah di tiga wilayah berbeda. Tiga wilayah di Kobar telah diklasifikasikan ke dalam tiga wilayah, yaitu wilayah perkotaan, wilayah terpencil (pelosok), dan wilayah transisi antara perkotaan dan terpencil (pelosok). Ketiga wilayah tersebut diwakili tiga sekolah di tiga tingkatan, yaitu SD, SMP, dan SMA sehingga melahirkan sembilan sekolah sebagai sampel penelitian ini. Pengambilan data dalam penelitian dilakukan melalui, observasi, wawancara terstruktur, dan kuesioner atau angket. Subjek penelitian di tiga wilayah, yaitu pelajar, guru, tokoh adat/budaya atau agama, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan pejabat pemerintah setempat.

Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga langkah, yaitu: a) pengumpulan data; b) klasifikasi data; dan c) penyajian hasil analisis data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan prosedur telaah pustaka, metode simak, teknik catat, dan reflektif-introspektif. Validasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi data, yaitu penggabungan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian untuk pemeriksaan keabsahan data. Penggabungan tiga teknik dalam pengumpulan data ditujukan pada pengecekan kredibilitas data atau verifikasi data dari tiga teknik, yaitu telaah pustaka, simak, dan reflektif-introspektif yang digunakan. Model analisis data yang dipakai adalah model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984), yaitu interactive model. Interactive model merupakan model analisis data dilakukan secara bersamaan antara reduksi data dan sajian data dengan proses pengumpulan data

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa keseluruhan responden penelitian menyatakan sikap positif terhadap pengintegrasian pantun seloka Kobar dalam pembelajaran. Misalnya, pembelajaran Bahasa Indonesia atau dijadikan sebagai salah satu bentuk ekstrakurikuler mendampingi Pramuka atau Palang Merah Remaja. Dalam Kurikulum Merdeka hal ini telah menjadi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kurikulum Merdeka dengan tema-tema tertentu. Dari keseluruhan instrument pengambilan data penelitian tergambar secara jelas keinginan seluruh responden untuk melestarikan pantun seloka Kobar. Dari penyebaran angket/kuesioner kepada siswa mendeskripsikan sebuah peluang positif memasukkan pantun seloka Kobar ke dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan. Agar lebih jelas cermati dalam table 1 di bawah ini.

**Tabel 1.** Respon Siswa Pantun Seloka Kobar dalam Pembelajaran

No	Aspek	Sikap	SS	S	N	TS	STS
1	Implementasi Pantun Seloka dalam P5	Menyukai/ Senang	34,3%	36%	28,6%	1%	0,1%
2	Strategi Pelestarian Pantun Seloka	Mengetahui langkah Pelestarian	41,7%	36%	21,4%	0,9%	0%

Dari tabel 1 terdeskripsi dengan jelas bahwa terdapat 34,3 persen sangat setuju pantun dan 36 persen siswa menyatakan setuju untuk memasukkan pantun seloka Kobar ke dalam P5 Kurikulum Merdeka. Lalu, terdapat 28,6 persen menyatakan netral atau ragu-ragu menyatakan pendapatnya tentang hal tersebut. Di sisi lain, terdapat 1 persen siswa menyatakan tidak setuju

dan terdapat 0,1 persen siswa sangat tidak setuju pantun seloka Kobar dimasukkan dalam P5. Jika diakumulasikan persentase antara sangat setuju dan setuju, maka terdapat 70,3 persen siswa berada dalam sikap menyetujui dan menyenangi implementasi kearifan lokal pantun seloka Kobar dalam pembelajaran, khususnya P5. Di pihak lain, bila diakumulasikan antara tidak setuju dan sangat tidak setuju, maka terdapat 1,1 persen yang berada dalam kategori tidak menyetujui dan tidak menyenangi pantun seloka Kobar diintegrasikan atau dijadikan P5.

Melihat data tersebut di atas, 70,3 persen siswa Kobar menyatakan persetujuannya kearifan lokal pantun seloka Kobar dipelajarinya dalam proses pembelajaran formal di sekolah. Hal ini menjadi pertanda sangat positif karena nilainya sangat tinggi. Sementara, hanya terdapat 1,1 persen siswa yang menolak mempelajari pantun seloka Kobar secara resmi di sekolah. Jumlah ini tentunya sangatlah kecil dibandingkan dengan siswa yang menyetujui pantun seloka Kobar menjadi P5. Sisanya, yaitu 28,6 persen menyatakan netral atau tidak memiliki sikap atau ragu terhadap hal tersebut. Siswa yang menyatakan sikap netral atau ragu-ragu pun tidaklah besar. Siswa dengan sikap netral seperti ini biasanya karena kurang mendapatkan informasi secara utuh atau memahami dengan baik arah implementasi pantun seloka dalam pembelajaran. Hal ini dapat terlihat dalam aspek kedua yang dipermasalahkan dalam kuesioner/angket yang diberikan kepada siswa.

Aspek kedua dalam kuesioner/angket mencoba untuk menggali persepsi siswa terhadap strategi pelestarian pantun seloka Kobar melalui jalur pendidikan formal. Dari tabel 1 tergambar bahwa terdapat 41,7 persen siswa sangat setuju dan 36 persen siswa setuju terhadap strategi pelestarian kearifan lokal pantun seloka Kobar melalui pembelajaran. Di sisi yang berbeda, terdapat 0,9 persen siswa tidak setuju dan tidak ada siswa yang menyatakan sangat tidak setuju terhadap strategi pelestarian kearifan lokal pantun seloka Kobar melalui pembelajaran. Sementara, terdapat 21,4 persen yang menyatakan netral atau ragu terhadap strategi tersebut. Akumulasi angka persentase sangat setuju dan setuju sebesar 77,7 persen siswa yang menyetujui strategi pelestarian kearifan lokal pantun seloka Kobar melalui pembelajaran. Nilai ini lebih besar dari nilai akumulasi persetujuan siswa terhadap pengintegrasian kearifan lokal pantun seloka Kobar dalam pembelajaran sebesar 70,3 persen. Hal ini terjadi karena siswa yang netral atau ragu dalam pengintegrasian kearifan lokal pantun seloka Kobar dalam pembelajaran sebesar 28,6 persen bergeser menyetujui strategi pelestarian tersebut. Demikian pula dengan siswa yang menyatakan ketidaksetujuannya dalam implementasi kearifan lokal pantun seloka Kobar dalam pembelajaran sebesar 1,1 menurun dalam ketidaksetujuan terhadap strategi pelestarian pantun seloka Kobar melalui pengintegrasian kearifan lokal pantun seloka Kobar dalam pembelajaran sebesar 0,9 persen. Serupa dengan hasil temuan di atas, hasil pengambilan data dari responden guru pun memberikan respon yang sangat positif terhadap implementasi nilai kearifan lokal dalam pantun seloka Kobar dalam pembelajaran, misalnya Mata Pelajaran Bahasa Indonesia atau dijadikan P5. Meskipun guru lebih condong menginginkan pembelajaran Bahasa Indonesia mengambil peran dalam lebih besar dalam memasukkan materi pantun seloka Kobar secara spesifik. Akan tetapi, mayoritas guru memberikan sikap positif dalam pengimplementasian nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, yaitu melalui P5. Tabel 2 berikut ini dapat memberikan gambaran terhadap respon guru tersebut.

**Tabel 2.** Respon Guru Terhadap Pantun Seloka Kobar Menjadi Tema Kearifan Lokal dalam P5 Kurikulum Merdeka

No	Aspek	Sikap	SS	S	N	TS	STS
1	Implementasi Pantun Seloka dalam P5	Menyetujui/ Senang	44,%	49,3%	5,6%	1.1%	0%
2	Strategi Pelestarian Pantun Seloka	Mengetahui langkah Pelestarian	45%	53,7%	1.3%	0%	0%

Tabel 2 menggambarkan bahwa terdapat 44 persen guru yang memiliki sikap sangat setuju, dan 49,3 persen setuju nilai kearifan lokal pantun seloka Kobar diimplementasikan dalam pembelajaran, khususnya P5 di Kurikulum Merdeka. Di pihak lain, hanya terdapat 1,1 persen guru yang tidak setuju nilai kearifan lokal pantun seloka Kobar diintegrasikan dalam pembelajaran, khususnya P5 di Kurikulum Merdeka. Sementara, hanya terdapat 5,6 persen guru yang menyatakan netral atau ragu. Bila diakumulasikan jumlah sangat setuju dan setuju, maka total persentase jumlah guru yang menyatakan persetujuannya terhadap nilai kearifan pantun seloka Kobar diimplementasikan dalam pembelajaran sebesar 93,3 persen. Artinya, 93,3 persen guru di tiga jenjang, yaitu SD, SMP, dan SMA di Kobar menyatakan persetujuannya terhadap nilai kearifan lokal pantun seloka Kobar diintegrasikan dalam pembelajaran, terutama dalam P5.

Selanjutnya, tabel 2 pun memberikan gambaran bahwa terdapat 45 persen guru menyatakan sangat setuju dan 53,7 persen menjawab setuju terhadap konsep pembelajaran atau dunia pendidikan dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pelestarian nilai kearifan lokal pantun seloka Kobar. Kemudian, hanya 1,3 persen guru yang menyatakan netral atau ragu-ragu. Sementara, tidak satu pun guru yang mengatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju terhadap konsep tersebut. Jika diakumulasikan jumlah guru yang menyatakan sangat setuju dan setuju terhadap konsep pembelajaran atau dunia pendidikan dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pelestarian nilai kearifan lokal pantun seloka Kobar menjadi 98,7 persen. Hal ini menunjukkan bahwa guru menyatakan persetujuannya terhadap konsep dunia pendidikan atau pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu strategi untuk melestarikan nilai kearifan lokal pantun seloka di Kobar.

Kemudian, respon pejabat, tokoh adat, budaya, dan agama di Kobar menunjukkan sikap yang sama dengan gambaran persepsi sikap guru di semua jenjang pendidikan sekolah di Kobar. Tabel 3 berikut ini dapat memberikan deskripsi tersebut dengan jelas tentang hal ini.

**Tabel 3.** Respon *Stakeholder* Kobar Terhadap Pantun Seloka Kobar Masuk dalam Pembelajaran

No	Aspek	Sikap	SS	S	N	TS	STS
1	Implementasi Pantun Seloka dalam Pembelajaran	Menyetujui/ senang	53%	47%	--%	--%	--%
2	Strategi Pelestarian Pantun Seloka	Mengetahui langkah pelestarian	41%	56%	3%	--%	--%

Mencermati table 3 di atas, terlihat bahwa seluruh stakeholder di Kobar menyetujui nilai pantun seloka Kobar diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah formal. Hal ini terlihat

dari 53 persen menyatakan sangat setuju dan 47 persen menjawab setuju terhadap konsep implementasi nilai kearifan lokal diintegrasikan dalam pantun seloka Kobar. Akumulasi nilai persetujuan terhadap konsep ini 100 persen. Artinya, seluruh pemangku kepentingan di Kobar menyetujui implementasi nilai pantun seloka Kobar diintegrasikan dalam pembelajaran, khususnya P5 Kurikulum Merdeka. Sementara, respon stakeholder Kobar terhadap strategi yang dapat dilakukan dalam melestarikan pantun seloka melalui jalur pendidikan, yaitu 41 persen menyatakan setuju dan 56 persen setuju. Akan tetapi, terdapat 3 persen menjawab netral atau ragu dan tidak ada yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Jika diakumulasikan persentase nilai persetujuan diperoleh sebesar 97 persen. Akumulasi nilai ini tentulah sangat besar sehingga dapat disimpulkan bahwa respon positif pun didapatkan dari seluruh stakeholder. Modal ini dapat dijadikan sebagai landasan untuk mendapatkan dukungan dalam upaya pengimplementasian pantun seloka Kobar dalam pembelajaran di setiap jenjang pendidikan di Kobar secara berkelanjutan.

Di beberapa penelitian pun telah membuktikan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran memiliki banyak dampak positif terhadap proses pengajaran. Penelitian Novia et al. (2023) menyatakan bahwa pembelajaran Sejarah berbasis kearifan lokal budaya panengen memberikan manfaat kepada peserta didik untuk selalu berbuat kebaikan dan senantiasa hidup berdampingan dengan masyarakat lain serta saling membantu. Artinya, bentuk kearifan lokal dapat langsung dirasakan dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula dengan penelitian Sutarno (2021) menemukan bahwa implementasi kearifan lokal dalam kurikulum pembelajaran Agama Islam di Diniyah Takmiliah Al Muttaqien Palembang Jati Kabupaten Blora berimbas kepada eksplorasi siswa dan madrasah terhadap kearifan lokal yang ada dalam masyarakat. Pada akhirnya kegiatan tersebut dapat mewujudkan pelestarian kearifan lokal yang selama ini diidam-idamkan oleh masyarakat setempat. Hal ini terjadi karena penyusunan kurikulum berbasis kearifan lokal melibatkan berbagai pihak. Misalnya, tokoh adat, masyarakat, budaya, pemerintah, dan pihak sekolah.

Penelitian pun pernah dilakukan oleh Nazaruddin dan Aan (2023) berjudul Melestarikan Budaya Kearifan Lokal Jepara Dalam Proses Pembentukan Profil Pelajar Pancasila P5 Di Kurikulum Merdeka SDN 01 Kendeng Sidalit. Keduanya menemukan bahwa Kurikulum Merdeka banyak membawa pengaruh positif, salah satunya dapat menjadi peluang budaya kearifan lokal yang hampir punah bisa dilestarikan melalui dunia pendidikan. Melalui unsur P5 dalam Kurikulum Merdeka bias dan mampu menggali potensi setiap peserta didik sehingga potensi tersebut dapat diarahkan dan mampu membentuk nilai-nilai positif berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal. Pada gilirannya dapat membentuk nilai dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang diinginkan. Dengan demikian, respon positif dari pelajar, guru, dan stakeholder di Kobar dalam penelitian ini sudah sejalan dengan temuan Nazaruddin dan Aan.

Di tempat lain, Saputra, et al. (2022) menemukan bahwa materi ajar Mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dapat menyelamatkan peserta didik dari kehilangan jati diri sebagai warga Negara Indonesia yang memiliki keanekaragaman suku dan budaya. Selain itu, pengintegrasian kearifan lokal dalam materi ajar dapat membuat peserta didik lebih bijaksana dalam menghadapi permasalahan termasuk nilai-nilai tata krama dan nilai-nilai luhur tetap terjaga. Dengan demikian, pengintegrasian nilai kearifan lokal dalam pembelajaran dapat menjadi salah satu jalan pelestarian kearifan lokal tiap daerah. Di sisi lain, penelitian Masyhudunnury (2021) menemukan bahwa dukungan Pemerintah Kabupaten Bangkalan dan Masyarakat setempat menyebabkan sekolah Madrasah Diniyah dengan karakter budaya

masing-masing tetap dapat bertahan hingga saat ini. Pengaruh pemertahanan pembelajaran dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat menjadi sebuah kekuatan besar sehingga Madrasah Diniyah tetap survive atau tetap hidup. Jadi, dukungan stakeholder menjadi sebuah pilar utama dalam mempertahankan sebuah kearifan lokal dapat diterapkan dalam dunia pendidikan.

Selanjutnya, Alifah (2021) menyatakan bahwa peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia harus ditingkatkan dengan tidak meninggalkan ciri khas dan kearifan lokal yang tidak dimiliki oleh Negara lain. Menurutnya, proses pendidikan yang demikian hanya dapat terjadi bila didukung oleh pemerintah dan semua pihak. Oleh karena itu, sistem yang digunakan dalam proses peningkatan kualitas tersebut wajib menyesuaikan diri dengan kondisi masing-masing daerah sehingga tidak menghilangkan nilai kearifan lokal yang harus dilestarikan. Artinya, pemerintah daerah harus memiliki sebuah model kurikulum yang sesuai dengan tingkat kebutuhan mereka. Lalu, dalam regulasi tersebut tidak boleh menghilangkan unsur kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap daerah. Pada akhirnya, nilai kearifan tersebut tetap terjaga dalam masyarakat karena generasi muda tetap mendapatkannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Kemudian, Damayanti, et al. (2020) menemukan bahwa peranan tokoh masyarakat adat sangatlah besar dalam pelestarian kearifan lokal di daerah Kesultanan Ternate. Bahkan, tokoh Masyarakat Adat Kesultanan Ternate melakukan kolaborasi dengan Dinas Kebudayaan Kota Ternate untuk mempertahankan dan melestarikan budaya, sejarah, ritual, dan adat Ternate. Peranan tokoh masyarakat adat memang sangat diperlukan karena sumber utama informasi nilai kearifan lokal dari suatu daerah berasal dari mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan mereka sangat vital dalam upaya menghimpun data kearifan lokal di suatu daerah

#### 4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal dalam pantun seloka Kobar dapat dilestarikan melalui penerapan tema Kearifan Lokal di unsur Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kurikulum Merdeka. Respon positif yang ditunjukkan oleh pelajar, guru, tokoh adat, agama, masyarakat, dan seluruh stakeholder di Kobar menjadi sebuah modal yang baik untuk menerapkan P5 dengan tema Kearifan Lokal Pantun Seloka secara berkelanjutan. Dunia pendidikan di Kobar menjadi salah satu strategi dan wadah untuk melestarikan pantun seloka Kobar dan nilai-nilai kearifan lokal yang dikandungnya. Pada gilirannya pantun seloka Kobar yang mulai ditinggalkan oleh generasi muda Kobar dapat terselamatkan oleh pengimplementasiannya dalam pembelajaran di setiap jenjang pendidikan di Kabupaten Kobar

#### Daftar Rujukan

- Ahmad, et al. (2021). Implementasi Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal di SDN 49 Liano, Kec. Mataleo, Kab. Bombana. *Jurnal Tunas Bangsa*. 8 (1). 19-30. DOI: <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v8i1.1270>.
- Alifa, S. (2021). Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia untuk Mengejar Ketertinggalan dari Negara Lain. *CERMIN: Jurnal Penelitian*. 5 (1). 113-123. DOI: [https://doi.org/10.36841/cermin\\_unars.v5i1.968](https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.968).
- Damanik, R. J., et al. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Sumatera Utara di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Islam Sumatera Utara. *Islamic Education*. 3 (1). 27-34. DOI: <https://doi.org/10.57251/ie.v3i1.1018>.

- Damayanti, N. R., et al. (2020). Peran Tokoh Masyarakat Adat dalam Pembangunan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi Interpretatif pada Masyarakat Kota Ternate). *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*. 16 (2). 1-20. <https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria>.
- Jirzanah. (2011). Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia. *Jurnal Filsafat*. 18 (1). 87-106. DOI:<https://doi.org/10.22146/jf.3519>.
- Masyhudunnury. (2021). Madrasah Diniyah: Kearifan Lokal dalam Pendidikan Keagamaan di Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Biokultur*. 10 (1). 70-84. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v10i1.10169>.
- Miles dan Huberman. (1984). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Nazaruddin, A. dan Aan, W. (2023). Melestarikan Kearifan Lokal Jepara dalam Proses Pembentukan Profil Pelajar Pancasila P5 di Kurikulum Merdeka SDN 01 Kendeng Sidialit. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*. 1 (3). 193-208. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v10i1.10169>.
- Novia, D., et al. (2023). Pembelajaran Sejarah Berbasih Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Panengen di SMAN 1 Pangandaran (Studi Kasus di Kelas X IPA 1 SMAN 1 Pangandaran). *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. 4 (2). 531-541. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v10i1.10169>.
- Radar Sampit. (2017). Kesenian Pantun Seloka Perlu Dilestarikan. Edisi 24 Agustus 2017. <https://sampit.prokal.co/read/news>.
- Saputra, A. D. (2022). Pemanfaatan Materi Ajar Bahasa Indonesia Bermuatan Kearifan Lokal di SMA Negeri 1 Karanganyar. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. DOI: <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21726>.
- Sutarno. (2021). Eksploring Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah Diniyah Takmiliah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. 6 (2). 412-431. DOI: [10.25299/al-thariqah.2021](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021).
- Tandean, et al. (2017). Kearifan lokal Suku Kajang: Sebuah Dasar Etika dalam Praktik Bisnis dan Akuntansi. *Jurnal Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*. Vol. 3. No. 2. April Tahun 2020. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/index/...>
- Wibowo, et al. (2015). Wibowo, et. al. 2015. Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal disekolah (konsep, strategi, dan implementasi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zakaria. (2022). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Tematik SD/MI. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*. DOI: <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.405>